

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kurikulum merupakan alat pendidikan untuk mengembangkan atau memajukan sumber daya manusia yang berkualitas. Kurikulum sebagai cara untuk menawarkan siswa berbagai kesempatan dapat mengetahui belajar mengajar atau proses pendidikan untuk mencapai tujuan nasional.

Kurikulum adalah inti dari pendidikan. Pekerjaan pertama yang harus dilakukan adalah mengubah dan menyempurnakan kurikulum agar sesuai dengan potensi daerah, komunitas lingkungan, dan tuntutan perkembangan zaman jika kita ingin meningkatkan dan meningkatkan kualitas pendidikan.

Kurikulum adalah kumpulan kegiatan yang diberikan kepada siswa. Tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa sehingga mereka dapat memahami, menguasainya, dan mengembangkannya. Kurikulum yang buruk berdampak negatif pada kualitas belajar siswa.¹

Kurikulum sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap kualitas dan hasil belajar karena menunjukkan materi pelajaran dan kegiatan yang harus dilakukan siswa. Namun, ada kendalanya, yaitu hasil atau pencapaian kurikulum tidak dapat diketahui dengan cepat bahkan setelah siswa sebagai subjek kurikulum menyelesaikan program pendidikan. Di sinilah kurikulum harus disesuaikan untuk menyesuaikan dengan zaman yang berkembang dan berubah.²

Dalam dunia pendidikan, kurikulum didefinisikan sebagai semua hal yang berkaitan dengan pencapaian tujuan pendidikan. Kurikulum mencakup semua pendidikan yang diberikan kepada siswa di sekolah. Kurikulum dibuat oleh pendidik, pejabat pendidikan, pengusaha, dan anggota masyarakat lainnya.

¹ Baihaki, Tesis "*Pengembangan Kurikulum dan dampaknya terhadap Pendidikan Agama Islam pada materi zakat di Sekolah Dasar Islam Baburridho Cilincing Jakarta Utara*". Hal. 1

² Sarkadi, Manajemen Penilaian Pembelajaran Berdasarkan Kurikulum 2013 Edisi Revisi, (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), hlm. 12.

Kurikulum menggabungkan filsafat, prinsip, pengetahuan, dan tindakan pendidikan.³

Pengembangan kurikulum adalah perencanaan untuk membuat alat yang lebih baik melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum berdasarkan hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku untuk memberikan kondisi belajar mengajar yang lebih baik. Dengan kata lain, pengembangan kurikulum adalah proses yang merencanakan untuk membuat alat yang lebih baik dengan didasarkan pada hasil penilaian terhadap kurikulum yang telah berlaku.

Kurikulum selalu berubah dan menyesuaikan, sehingga pengembangannya diperlukan. Dalam menetapkan tujuan kurikulum, satuan pendidikan harus memperhatikan kebutuhan dan perkembangan masyarakat, kekuatan sosial dan gaya belajar siswa. Perumusan tujuan kurikulum harus mengarah pada definisi berbasis kriteria. Rencana atau program, kurikulum tidak dapat dipisahkan dari pembelajaran karena kedua hal tersebut saling berkaitan.

Kurikulum tidak berjalan jika tidak ada pembelajaran. Kurikulum menjadi masuk akal jika diimplementasikan dalam bentuk sistem pembelajaran. Sebaliknya, jika kurikulum tidak jelas, maka pembelajaran yang berlangsung tidak akan berjalan efektif. Kegiatan pembelajaran merupakan kegiatan yang berdampak langsung kepada siswa dibandingkan dengan kurikulum itu sendiri, sehingga perencanaan pembelajaran merupakan bagian yang sangat penting dalam pelaksanaan kurikulum.⁴

Hal yang paling utama dalam pelaksanaan kurikulum yakni dengan mengetahui terlebih dahulu visi dari merdeka belajar. Visi dari merdeka belajar adalah mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Terdapat 6 profil pelajar pancasila yang harus diketahui dalam kurikulum 2013 yakni (1) beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia (2) mandiri (3) bernalar kritis (4)

³ Annisa Nurhidayati Mu'arif, Farahdila Damayanti, Retno Akmalia, Tita Arsfenti, Darmadi DOI, Jurnal Ilmu Pendidikan Volume 3 Nomor 1 Tahun 2021 "Pengembangan Kurikulum 2013 dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter di Sekolah dasar" Halm 44 - 57

⁴ Rusman, Manajemen Kurikulum (Jakarta : Raja Grafindo Persada,2009), hlm 1

berkebhinekaan global (5) bergotong royong (6) kreatif. Dalam menimplementasikan kurikulum 2013 dalam suatu lembaga pendidikan diperlukan kebebasan suatu pendidikan untuk mengisi (fleksibel), tidak mengacu pada perangkat, serta kesiapan SDM harus diperhatikan diantaranya yakni harus memprogra kegiatan pembelajaran terlebih dahulu dan guru harus menjadi agen pembawa (human touch / tatap muka dan technology touch / pengumpulan tugas). Kegiatan pembelajaran baik praktik maupun proyek merupakan hasil dari kesepakatan kelas yang harus ada output, tata tertib maupun konsekuensi serta kesepakatan sekolah yang meliputi orang tua muris, komite, dan pendidik untuk memperlancar kegiatan pembelajaran.

Begitu pula dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang juga berperan sangat penting dalam pembinaan kepribadian.⁵ Oleh karena itu, diperlukan pemahaman manajemen kontekstual kurikulum PAI agar siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari setelah mempelajari PAI.

Selama ini, PAI dianggap gagal mengubah pengetahuan agama secara kognitif menjadi makna dan nilai, atau kurang melakukan promosi nilai-nilai agama yang harus diinternalisasikan pada siswa. Dengan kata lain, pendidikan agama cenderung menekankan pada aspek tahu dan berbuat, dan tidak banyak berbuat pada aspek wujud, yaitu bagaimana peserta didik menjalani kehidupan berdasarkan (tahu) pada nilai-nilai agama yang diketahui.⁶

Pembelajaran yang efektif dan profesional pada satuan pendidikan harus didukung dengan kurikulum yang efektif dan berkualitas. Oleh karena itu, sangat disarankan untuk menyesuaikan perkembangan kurikulum dengan minat dan kesesuaian zaman, tentunya mengikuti kurikulum yang ada untuk memenuhi tujuan pendidikan yang diharapkan, melalui berbagai pengaruh positif dari luar maupun dalam, dengan harapan para siswa dapat meningkatkan masa depan mereka dapat mengatasi dengan baik. Oleh karena itu, menurut Hendyat dalam bukunya, pengembangan kurikulum harus bersifat proaktif, adaptif dan adaptif.

⁵ Moh. Yamin, Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan, Yogyakarta: DIVA Press, 2009, hal. 9.

⁶ Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012, hal. 123.

Kegiatan penerapan dan pengembangan kurikulum meliputi persiapan aktual, implementasi di sekolah, dan evaluasi intensif serta penyempurnaan bagian-bagian tertentu dari kurikulum berdasarkan hasil evaluasi. Sinonim untuk pengembangan kurikulum. Pengembangan kurikulum berarti perubahan dan transisi yang lengkap dari satu kurikulum ke kurikulum lainnya.⁷

Pengembangan kurikulum dalam hal efisiensi dan mutu pada tingkat satuan pendidikan atau madrasah. Menurut Dakiri, pada dasarnya ada empat unsur yang harus diperhatikan dalam pengembangan kurikulum: Pertama, desain, perencanaan, pemrograman, dan pengalaman belajar bahan ajar. Kedua, karakteristik siswa. Ketiga, tujuan yang ingin dicapai. Keempat, kriteria pencapaian tujuan.

Perpaduan kurikulum yang digunakan berimplikasi pada penyelenggaraan kurikulum PAI. Hal-hal yang berkaitan dengan manajemen kurikulum, khususnya kurikulum PAI, harus dipersiapkan dan direncanakan dengan baik agar tidak terjadi kesalahan dalam tahap implementasi. Kurikulum dirancang untuk memberikan landasan, isi, dan pedoman bagi pengembangan keterampilan siswa secara optimal sesuai dengan kebutuhan dan tantangan perkembangan masyarakat. Oleh karena itu, dalam menyusun kurikulum, lembaga pendidikan harus memperhatikan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.

Pendidikan agama di sekolah umum diatur oleh Menteri Agama bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Di sekolah negeri bahkan swasta, pendidikan agama diselenggarakan dua jam seminggu dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. ⁸Minimalnya pelajaran agama di sekolah bukan tidak mungkin melahirkan generasi penerus bangsa yang berilmu agama minim. Kurangnya pengetahuan agama juga menyebabkan kurangnya tindakan berdasarkan nilai-nilai agama. Kurangnya pendidikan agama juga terkait dengan

⁷ Hendyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum: Sebagai Substansi Problem Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 2007, hal. 45.

⁸ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hal. 38.

ketidakefektifan nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari siswa di sekolah. Hal ini mengakibatkan akhlak para santri jauh dari nilai-nilai Islam.⁹

Kurikulum dengan muatan lokal pendidikan dengan konsep pendidikan Islam bersumber pada ajaran Islam yang tertuang pada al-Qur'an dan Hadits yang menjadi pengembangan pendidikan Islam. Allah mengingatkan bagi orang-orang yang beriman untuk senantiasa takut kepada Allah ketika setelah wafat meninggalkan generasi yang lemah dari berbagai hal termasuk dalam bidang keilmuan.

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” Qs. An-Nisa ayat 9

Karena Al-Qur'an dan Hadist mengandung berbagai ilmu alam, sejarah, sosial, dan budaya, sumber ajaran Islam sangat penting untuk program pendidikan. Segala sesuatu yang mereka lakukan di dunia akan selalu mengikuti syariat Islam karena keduanya tidak memiliki kebathilan. Karena Al-Quran dan As- Sunnah merupakan landasan yang kokoh yang membantu manusia dalam menjalankan tindakan mereka, maka dapat dikatakan bahwa keduanya dapat digunakan sebagai dasar untuk kurikulum pendidikan. Setiap sistem umat Islam, termasuk sistem pendidikannya, harus menetapkan pada ajaran Islam, yang mencakup aqidah, ibadah, muamalah, dan aspek lainnya.

⁹ Samsul Nizar, Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia, Ciptat: Quantum Teaching, 2005, hal. 178.

Pendidikan Islam harus menjadi sarana pembentukan akhlak yang sadar dan berakhlak mulia.¹⁰ Perlu proses, dan proses pendidikan yang akan dilakukan juga harus merupakan proses penambahan informasi pengalaman untuk memperoleh pengetahuan. Di sini, siswa dibimbing untuk menemukan bentuk pengetahuan yang diinginkan sesuai dengan kebutuhan masa depannya, yang cukup berbeda dengan masalah lingkungan dan manusia. Di sini kami memahami mengapa ada kesenjangan antara praktik mengajar dan sifat siswa. Dapat dikatakan bahwa dunia pendidikan di Indonesia saat ini sedang memasuki fase yang sangat rumit.

Membayar anggaran pendidikan yang sangat besar disertai dengan berbagai program inovatif tampaknya tidak mampu menyelesaikan persoalan mendasar dunia pendidikan, yaitu bagaimana menghasilkan lulusan yang unggul, beriman, bertakwa, profesional dan berkarakter sebagaimana diatur dalam UU Sistem Pendidikan Nasional.¹¹

Berkaitan dengan perubahan kurikulum, berbagai pihak menganalisis dan melihat perlunya mengadopsi kurikulum berbasis kompetensi yang dapat membekali peserta didik dengan keterampilan yang memenuhi berbagai kebutuhan zaman dan kebutuhan reformasi untuk menjawab tantangan globalisasi dan memajukan pembangunan masyarakat. dan kesejahteraan sosial, serta fleksibel dan adaptif terhadap berbagai perubahan.

Manajemen kurikulum berbasis pendekatan agama Islam terpadu diharapkan mampu memberikan warna terhadap proses kurikulum sekolah yang bernuansa agama, khususnya dalam bidang pendidikan keagamaan dengan mempersiapkan peserta didik, melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi terhadap sistem pendidikan secara efektif, efisien.

¹⁰ Ahmad Zain Sarnoto, —Pemikiran Pendidikan Islam : Doktrin Islam Tentang Pendidikan, dalam Statement | Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan 4, no. 5 (2014): 76–86, <https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/statement/issue/archive>

¹¹ Adian Husaini, Pendidikan Islam: Membentuk Manusia Berkarakter dan Beradab, Depok: Cakrawala Publishing dan Adabi Press, 2012, hal. 35.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Darussalam Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi merupakan sekolah di bawah naungan yayasan Islam Darussalam yang memiliki kegiatan pendidikan kepesantrenan. Siswa-siswi yang bersekolah tersebut harus ikut serta dalam program pendidikan kepesantrenannya. Pengembangan pendidikan berbasis pesantren mewarnai program implementasi kurikulum Sekolah Dasar Islam Terpadu Darussalam sebagai upaya pengembangan pendidikan berbasis agamis.

Untuk bisa mewujudkan harapan tersebut dibutuhkan seperangkat kurikulum implementatif pendidikan agama, yaitu kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu. Karakteristik lulusan dari institusi sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan proses pembelajaran dari sekolah yang bersangkutan, dan keberhasilan menerapkan kurikulum pada sekolah.

Manajemen kurikulum di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darussalam mulai dilaksanakan pada kelas I sampai kelas III yaitu dengan pendidikan karakter, murajaah Qur'an dan tahfidz Qur'an Juz 30. Sedangkan untuk kelas IV sampai dengan kelas VI yaitu dengan materi Tahsin Qur'an, Tahfidz Quran Juz 29, Al-Hadits dan Metode Amsilati secara terjadwal dan terstruktur.

Manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu mengacu pada daftar pelajaran sebagai berikut : mata pelajaran pendidikan karakter diberikan kepada kelas I dan II dengan durasi 2 jam pelajaran per minggu, untuk murajaah qur'an juz 30 pada setiap akan dimulainya pembelajaran dengan satu surah dibaca secara berulang dan pada kegiatan siang hari sebelum dilaksanakannya salat zuhur (setiap senin sampai kamis). Mata pelajaran Al-Qur'an untuk kelas IV, V dan VI dilaksanakan dengan durasi 2 jam pelajaran per minggu. Mata pelajaran al-Hadits untuk kelas IV, V dan VI dilaksanakan dengan durasi 2 jam pelajaran per minggu. Mata pelajaran Amsilati untuk kelas IV, V dan VI dilaksanakan dengan durasi 2 jam pelajaran per minggu.¹²

¹² Wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, 17 Juli 2023.

Sekolah Dasar Islam Terpadu Darussalam memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi pengembangan kurikulumnya. Yang pertama adalah kebijakan yayasan, yang berarti sekolah ingin maju dan berkembang. Faktor kedua adalah bahwa Sekolah Islam Terpadu Darussalam adalah lembaga Islam yang memiliki visi untuk menjadikan siswa bertakwa dan berprestasi. Karena itu, kurikulum harus sesuai dengan visi tersebut. Karena keadaan dan perkembangan lembaga pendidikan sangat maju dan berkembang di masa kita, kami sebagai pengelola harus melakukan pengembangan, baik dalam skala makro maupun kecil, agar kami dapat bersaing dengan pesaing lembaga pendidikan kami.

Berdasarkan paparan tersebut, bahwa lembaga pendidikan Islam swasta di Indonesia sangat bersaing. Sekolah Dasar Islam Terpadu Darussalam hadir sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan kurikulum dengan mempertimbangkan nilai-nilai keislaman dan disiplin ilmu pengetahuan. Visi sekolah adalah untuk menghasilkan siswa bertakwa dan berprestasi. Di antara program pengembangan kurikulum yang menggabungkan nilai-nilai Islam dan sains terdapat program tartil, tahfidz, doa-doa harian, dan turjuman Al-Qur'an, yang membuktikan pernyataan tersebut. Hasil prestasi yang pernah diraih oleh SDIT Darussalam yaitu juara 2 lomba tahfidz Pentasi PAI Kecamatan Cikarang Selatan Tahun 2019.

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Islam Terpadu Darussalam Cikarang Selatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, fokus penelitian dengan judul *Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah Dasar Islam Terpadu* (Penelitian di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darussalam Cikarang Selatan Kabupaten Bekasi). Untuk memudahkan pembahasan, maka rumusan masalah dari penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana pengembangan perencanaan kurikulum Pelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darussalam Cikarang Selatan?

2. Bagaimana pengembangan pengorganisasian kurikulum Pelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darussalam Cikarang Selatan?
3. Bagaimana pengembangan pelaksanaan kurikulum Pelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darussalam Cikarang Selatan?
4. Bagaimana pengembangan evaluasi kurikulum Pelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darussalam Cikarang Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pengembangan perencanaan kurikulum Pelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darussalam Cikarang Selatan
2. Mendeskripsikan pengembangan pengorganisasian kurikulum Pelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darussalam Cikarang Selatan
3. Mendeskripsikan pengembangan pelaksanaan kurikulum Pelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darussalam Cikarang Selatan
4. Mendeskripsikan pengembangan evaluasi kurikulum Pelajaran PAI di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darussalam Cikarang Selatan?

D. Manfaat Hasil Penelitian

Kegunaan penelitian menjelaskan tentang manfaat yang didapatkan dari penelitian. Pada penelitian ini semoga memberikan berbagai manfaat diantaranya:

1. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi sekolah, hasil penelitian ini sebagai bahan untuk memajukan pengembangan kurikulum dalam meningkatkan mutu pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darussalam Cikarang Selatan

- b. Bagi penulis, untuk menganalisa masalah yang berkaitan dengan pengembangan manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu dalam di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darussalam Cikarang Selatan
- c. Bagi peneliti lain, sebagai referensi dalam rangka mengadakan penelitian sejenis di masa yang akan datang.

2. Manfaat Teoretis

Secara teoritis penelitian ini dapat memberikan informasi dan kontribusi keilmuan untuk peneliti dan menjadi bahan penelitian selanjutnya terutama yang berkaitan dengan kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu, hal ini bisa bermanfaat bagi praktisi pendidikan di sebuah sekolah. Selain itu bisa bermanfaat untuk memberikan masukan dan sumbangan pemikiran untuk mengembangkan kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu dalam meningkatkan mutu pendidikan.

E. Kerangka Berpikir

Pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan manajemen pengalaman belajar yang memerlukan strategi tertentu untuk menghasilkan pendidikan yang efektif dan efisien. “Manajemen kurikulum dan program pengajaran mencakup kegiatan perencanaan, implementasi, dan penilaian kurikulum”.¹³ Guru sebagai manajer berarti bahwa seorang guru berposisi sebagai pengelola proses dalam proses pembelajaran. Guru memegang peran untuk mengelola proses pembelajaran sehingga arah dan tujuan dapat tercapai¹⁴.

Masalah pengembangan kurikulum terletak pada kenyataan bahwa perencana kurikulum seringkali tidak sejalan dengan strategi nasional untuk pengembangan kurikulum dan upaya implementasi. Ini juga terjadi antara perencana kurikulum dan guru yang melaksanakan kurikulum di lapangan setiap hari. Menurut Mochtar Buchori, pendidikan agama Islam dianggap kurang efektif karena "praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif dari

¹³ Mulyasa, Manajemen Berbasis Sekolah: Konsep Strategi dan Implementasi, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h.40

¹⁴ Mohammad Saroni, Manajemen Sekolah: Kiat Menjadi Pendidik Yang Kompeten, (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), h.76.

pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-valutif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama."¹⁵

Pengembangan kurikulum tentunya dimulai di setiap lembaga pendidikan, baik dalam pengajaran maupun di lembaga pendidikan lainnya, dengan proses pengelolaan yang terkait. Oleh karena itu, perlu dipahami secara teoritis konsep manajemen pengembangan kurikulum yang melandasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar Islam Darussalam.

Secara etimologi, manajemen berasal dari kata to manage, dalam Webster's New Coolegiate Dictionary, kata manage yang dijelaskan berasal dari bahasa itali 'managgio' dari kata 'managiare' yang selanjutnya kata ini berasal dari bahasa latin manus yang artinya tangan. Kata 'manage' dalam kamus tersebut yang diberi arti membimbing, mengawasi, memperhatikan dengan seksama, mengurus perniagaan atau urusan urusan untuk mencapai tujuan tertentu.¹⁶

Sedangkan secara terminologi, ada beberapa penegertian tentang manajemen, diantaranya yang dikemukakan oleh R.C. Devis; "management is the function of executive leadership anywhere". Manajemen adalah fungsi utama dalam organisasi mana pun. William Spregel: "Manajemen adalah tugas perusahaan, yang melibatkan mengarahkan dan mengendalikan berbagai kegiatan untuk mencapai tujuan bisnis." Dalam pengertian ini, Sprigel memandang manajemen sebagai aktivitas kewirausahaan (yang juga harus diperluas ke aktivitas non-kewirausahaan). Manajemen dipandang sebagai fungsi perusahaan untuk mengarahkan dan memimpin berbagai fungsi untuk mencapai tujuan perusahaan.¹⁷

Menurut Rohiyat, manajemen berasal dari kata to manage yang berarti mengelola. Pengelolaan dilakukan melalui proses dan dikelola berdasarkan

¹⁵ Oemar Hamalik, Manajemen Pengembangan Kurikulum, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 2006), h. 9

¹⁶ Sukarna, Dasar-dasar Manajemen, (Bandung: Mandar Muju, 1992), h.1

¹⁷ Ibnu Syamsi, Pokok-Pokok Organisasi dan Manajemen, (Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1994), h. 59

urutan dan fungsi-fungsi manajemen itu sendiri. Manajemen sekolah adalah pengelolaan sumber daya yang dimiliki oleh sekolah atau organisasi, termasuk orang-orang yang dikelola, uang, metode, bahan, mesin dan pemasaran, yang dilaksanakan secara sistematis dalam suatu proses.¹⁸

Manajemen adalah proses interaktif yang terkait dengan kerja tim, menggunakan metode yang efektif dan efisien untuk mencapai tujuan. Menurut Robert L. Trewathn dan M. Gene Newport dalam bukunya *Management*, manajemen terdiri dari beberapa proses, antara lain perencanaan, pengorganisasian, pengaktifan dan pengendalian kegiatan suatu organisasi untuk mencapai tujuan manusia dan sumber daya alamnya secara efektif dan efisien.¹⁹

Manajemen Kurikulum adalah sistem manajemen kurikulum yang kolaboratif, komprehensif dan sistematis untuk mencapai tujuan kurikulum. Dalam prakteknya sering disebut dengan manajemen berbasis sekolah (MBS) dan kurikulum satuan (KTSP). Oleh karena itu, lembaga pendidikan diberi otonomi untuk merancang kurikulum secara mandiri kebutuhan dan pencapaian tujuan dengan mengutamakan kebijakan nasional yang tertanam dalam visi dan misi lembaga pendidikan.

Tujuan pelibatan masyarakat dalam pengelolaan kurikulum adalah agar dapat memahami, mendukung dan memantau pelaksanaan kurikulum. Dalam hal ini lembaga pendidikan harus mampu berkolaborasi dan secara mandiri menilai kebutuhan kurikulum, merencanakan kurikulum, memantau sumber daya dan menghasilkan laporan dan hasil kurikulum untuk masyarakat dan pemerintah.²⁰

Pada hakekatnya pengembangan kurikulum adalah tentang pengembangan aspek ilmu pengetahuan dan teknologi yang harus diselaraskan dengan perkembangan pendidikan yang terus berkembang dan berubah.²¹ Menurut beberapa konsep teoritis pengembangan kurikulum seperti menurut Ki Hajar Dewantara, sekolah pada zaman modern ini berkembang pesat dan mengembangkan atau melengkapi kurikulum pendidikan agama Islam yaitu hafalan. Arti hafalan yang sebenarnya adalah membaca berulang-ulang, sehingga hafal dari satu ayat ke ayat lainnya, dari satu surat ke surat

¹⁸ Rohiyat, *Manajemen Sekolah Teori dan Praktek*, Bandung: Refika Aditama, 2010, hal. 14.

¹⁹ Robert L. Trewathn dan M. Gene Newport, *Management dalam Winardi, Asas-Asas Manajemen* (Bandung: Mandar Maju, 2010). H. 4

²⁰ Ibrahim Nasbi, —*Manajemen Kurikulum: Sebuah Kajian Teoritis*, dalam *Jurnal Idaarah UIN Alauddin Makassar*, Vol. I No. 2, Desember 2017, hal. 319.

²¹ Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hal.125

berikutnya, dan seterusnya.²²

Secara konseptual, kurikulum pendidikan agama Islam dirancang berdasarkan teks Al-Quran dan Al-Hadits dengan tujuan mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di sinilah letak perbedaan utama antara kurikulum pendidikan agama Islam dengan kurikulum lain yang cenderung mengutamakan aspek materi dengan nilai-nilai pragmatis murni.

Beberapa teori dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu teori model pengembangan kurikulum dan kurikulum pendidikan agama Islam. Menurut Dakiri, model adalah konstruksi teoretis dari sebuah konsep.²³ Misalnya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, model diartikan sebagai acuan atau ragam.²⁴

Model merupakan model penting yang berguna sebagai pedoman untuk melakukan suatu kegiatan. Model peran ditemukan di hampir semua bentuk kegiatan pedagogis. Kurikulum adalah seperangkat rencana kegiatan pendidikan mengenai tujuan, prinsip, isi, materi, metode, dan strategi pembelajaran, yang menjadi acuan dalam menyelenggarakan kegiatan proses pembelajaran.

Model kurikulum dengan demikian mewakili dasar pengembangan kurikulum, yaitu pendekatan model pengembangan kurikulum didasarkan pada konsep kurikulum yang ada. Kurikulum merupakan salah satu bagian terpenting dalam sistem pendidikan, oleh karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus menjadi pedoman pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan.

Dalam Islam, konsep kurikulum mengacu pada manhaj, yaitu jalan yang jelas yang ditempuh guru dan siswanya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikapnya. Kurikulum pendidikan agama Islam adalah materi pendidikan Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang secara sadar dan sistematis ditransmisikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan Islam.²⁵

Secara konseptual, kurikulum pendidikan agama Islam dirancang berdasarkan teks Al-Quran dan Al-Hadits dengan tujuan mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat dengan selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Di sinilah letak perbedaan utama

²² Zaki Zamzami dan M. Syukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an itu Gampang*, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009, hal. 20.

²³ Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2004, hal. 95.

²⁴ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005, hal. 751

²⁵ Noorzanah, —Konsep Kurikulum Dalam Pendidikan Islaml, dalam *Ittihad Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan Vol. 15 No.28 Oktober 2017*, hal. 68.

antara kurikulum pendidikan agama Islam dengan kurikulum lain yang cenderung mengutamakan aspek materi dengan nilai-nilai pragmatis murni.²⁶

Setelah memahami bagaimana tahapan dalam pengembangan kurikulum PAI maka terakhir yang harus difahami ialah bagaimana tahap dalam evaluasi pengembangan kurikulum sebagaimana yang diungkapkan oleh Oemar Hamalik²⁷ bahwa ada empat langkah evaluasi kurikulum: 1) evaluasi awal, 2) evaluasi formatif, 3) evaluasi sumatif, dan 4) evaluasi jangka panjang.

Model pengembangan kurikulum yang ada di sekolah merupakan praktek langsung dari penjelasan para ahli terkait dengan model pengembangan kurikulum. Dimana penyusunan dan pelaksanaan kurikulum di SDIT Darussalam dilakukan menurut langkah-langkah dan kaidah keilmuan secara umum.

Meskipun tujuannya agar kurikulum dapat digunakan pedoman bagi seluruh pemangku kepentingan untuk melaksanakan kegiatan secara efisien dan efektif, sesuai perencanaan, sesuai prosedur, metode dan sistem pelaksanaan, dalam kaitannya dengan peningkatan mutu pendidikan yang timbul sebagai hasil belajar mengajar, dengan dukungan tindakan administratif yang tepat Layanan.

Dengan demikian, kurikulum dapat berfungsi sebagai pedoman pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam menghasilkan cendekiawan muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk memperdalam kajian mengenai manajemen pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam Terpadu pada pendidikan di Sekolah Dasar Islam Terpadu Darussalam Cikarang Selatan, telah dikaji beberapa pustaka yang relevan dengan mendukung peneliti dalam penelitian diantaranya:

Pertama, dalam penelitian Tesis yang dilakukan Maslu'in (2019) yang berjudul "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Al Azhar*". Hasil penelitian Tesis ini bertujuan pada pengembangan kurikulum PAI pada bidang tahfizh Al-Qur'an di SD Islam Al Azhar se-Jabodetabek belum semua berlandaskan pada ketentuan penyusunan pengembangan kurikulum oleh para ahli, yaitu berupa dokumen kurikulum yang

²⁶ Abdullah Idi, Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014, hal.46

²⁷ Oemar Hamalik, Pengembangan Kurikulum, Bandung: Citra Aditya Bakti, 2008, hal. 17.

dilengkapi dengan perangkat pembelajaran.²⁸ Persamaan dalam penelitian ini adalah meneliti tentang pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam bidang tahfidz Qur'an di Sekolah Dasar Islam, sedangkan perbedaan penelitian dengan penelitian sebelumnya yaitu pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam bidang tahfidz Qur'an, Hadits dan Pendidikan Karakter.

Kedua, dalam penelitian Tesis yang dilakukan Nurul Fatimah (2020) yang berjudul "*Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung*". Hasil penelitian ini bertujuan bahwa dalam pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum PAI di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip dan pola pikir manajemen atau berdasarkan proses manajemen sesuai dengan fungsi-fungsi manajemen dalam pengembangan kurikulum.²⁹ Persamaan penelitian dengan penelitian sebelumnya yaitu maka konsentrasi dalam penelitian ini bertujuan mengungkap data tentang kondisi objektif melalui data yang benar-benar terjadi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu dari objek penelitian atau jenjang pendidikan dan menggunakan metode penelitian pengembangan.

Ketiga, dalam penelitian Tesis yang dilakukan Elok Kuneta Faradila (2021) yang berjudul "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1 Jetis Ponorogo*". Hasil penelitian ini bertujuan pada pengembangan standar isi di SMP Negeri 1 Jetis meliputi pengembangan kegiatan ekstrakurikuler. Pengembangan standar proses di SMP Negeri 1 Jetis meliputi pengembangan hidden curriculum yaitu role model dari guru. Pengembangan standar penilaian di SMP Negeri 1 Jetis meliputi penggabungan ketiga aspek penilaian yaitu aspek sosial, pengetahuan, dan keterampilan, dimana melibatkan bantuan orang tua.³⁰ Persamaan penelitian ini dengan

²⁸ Maslu'in, Tesis : *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dasar Islam Al Azhar*, Magister Manajemen Pendidikan Islam PTIQ, Jakarta. 2019

²⁹ Nurul Fatimah, Tesis "*Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMK Penerbangan Raden Intan Bandar Lampung*", Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan, Lampung. 2020

³⁰ Elok Kuneta Faradila, "*Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SMP Negeri 1*

penelitian sebelumnya adalah penelitian single-case studies, yaitu desain penelitian kualitatif yang digunakan untuk satu kasus/tempat atau subjek studi yang memiliki social situation yang ingin mengetahui tentang fenomena yang ada dan dalam kondisi yang alamiah. Perbedaannya terletak pada Pengembangan kurikulum PAI sebagai ekstrakurikuler sedangkan peneliti pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis kepesantrenan, dan menggunakan metode penelitian pengembangan.

Keempat, dalam penelitian Tesis yang dilakukan Ahmad Marzuqi (2018) yang berjudul “*Pengembangan Kurikulum PAI Untuk Membentuk Anak Sholeh Bagi Anak Usia Dini*”. Hasil penelitian ini bertujuan pada kegiatan proses perencanaan pengembangan kurikulum PAI, dokumen kurikulum PAI yang dihasilkan dan implementasi kurikulum PAI di TK Al-Fath dan TK Raden Paku telah dilaksanakan dengan sangat baik sehingga menghasilkan anak-anak yang sholeh, cerdas dan mandiri.³¹ Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu pengembangan kurikulum PAI Pendidikan Karakter. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti adalah pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis kepesantrenan, dan menggunakan metode penelitian pengembangan jenjang pendidikan untuk anak usia sekolah dasar.

Kelima, dalam penelitian Jurnal PAIDA yang dilakukan Budi Santoso dan Marlan (2022) yang berjudul “*Manajemen Pengembangan Kurikulum PAI Di MTS Ponpes Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo*”. Hasil Penelitian ini bertujuan pada pelaksanaan manajemen pengembangan kurikulum PAI di MTs Ponpes Darul meliputi: Akidah Akhlaq, Al-Qur’an Hadist, Fikih, SKI dan Bahasa Arab, Dampak manajemen pengembang Kurikulum PAI di MTs Ponpes Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo dapat dilihat melalui dua hal: Pertama, dampak bagi lembaga, yaitu lembaga terjadi peningkatan hasil nilai akreditasi dari terakreditasi B ke terakreditasi A dan mendapat kepercayaan dari

Jetis Ponorogo”, Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo. 2021

³¹ Ahmad Marzuqi “*Pengembangan Kurikulum PAI Untuk Membentuk Anak Sholeh Bagi Anak Usia Dini*”. Pascasarjana Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya. 2018

masyarakat yang terbukti dengan semakin banyaknya santri yang mendaftar di MTs Ponpes Darul Fikri. Kedua, dampak bagi siswa yaitu prestasi siswa dalam bidang AKSIOMA (Ajang Kompetensi Seni dan Olah Raga madrasah) yang berupa masuk sampai tingkat Propinsi Jawa Timur.³² Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu dengan pengembangan kurikulum PAI mendapat peningkatan kepercayaan masyarakat dengan dibuktikan penambahan siswa-siswi baru.

Perbedaan penelitian sebelumnya dengan peneliti adalah dibuat tim pengembangan kurikulum PAI dalam peningkatan tenaga pendidik pada jenjang MTS. Sedangkan peneliti terfokus pengembangan kurikulum muatan lokal berbasis kepesantrenan dan menggunakan metode penelitian pengembangan pada jenjang sekolah dasar.



³² Budi Santoso & Marlan, “Manajemen Pengembangan Kurikulum PAI Di MTS Ponpes Darul Fikri Bringin Kauman Ponorogo”. Jurnal PAIDA, 2022.